

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implementasi pendidikan karakter merupakan salah satu amanah tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut terdapat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan karena munculnya berbagai dinamika tentang karakter peserta didik yang semakin menurun dan menjadi sebuah perhatian khusus bagi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik akan memiliki kompetensi afektif yang dapat menunjang kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Muchtar dan Suryani (2019:51) berpendapat bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional yang tidak lain adalah menciptakan masyarakat madani dapat dipenuhi melalui penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

Pancasila sebagai pandangan hidup bersama dan cita-cita bangsa yang terlahir dari kristalisasi budaya-budaya dalam masyarakat Indonesia diharapkan mampu menjadi landasan dalam membentuk pendidikan karakter. Pembinaan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar generasi penerus Indonesia mampu bersikap dan bertindak laku dengan sepatutnya, sehingga mampu mengantar bangsa Indonesia menuju kesuksesan hidup sesuai

dengan cita-cita bangsa (Wahyuni, 2021:117). Kesuksesan hidup yang dimaksud adalah membentuk masyarakat madani melalui sistem ideologi yakni Pancasila. Dengan demikian Pancasila dapat menjadi landasan nilai dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada peserta didik. Adisusilo, (2014:72) berpendapat bahwa pendidikan nilai itu bukan sesuatu yang hanya ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Implementasi tersebut tentunya memerlukan banyak proses dan komponen yang mendukung tercapainya pembentukan pendidikan karakter. Melalui Profil Pelajar Pancasila, Kemdikbudristek berupaya memberikan solusi untuk pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai luhur Pancasila agar pelajar Indonesia memiliki kompetensi dan karakter sesuai dengan harapan bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan sumber referensi utama yaitu dalam Bab 1, Pembukaan UUD 1945, UU Sistem Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Lulusan, serta cita-cita pendidikan yang merupakan buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan karakter pada kurikulum merdeka tercermin dalam satu wadah yang disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemdikbudristek, 2019). Pelajar sepanjang hayat merupakan perwujudan cita-cita dan harapan terhadap pelajar Indonesia yang mampu memiliki kompetensi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Nasrullah (2021: 111) Profil Pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, melainkan menekankan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dibentuknya Profil Pelajar Pancasila adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ingin mewujudkan Visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045. Adapun Visi Kemendikbud 2020-2024 dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Tujuan tersebut sejalan dengan urgensi pendidikan karakter pada peserta didik yang membutuhkan penyegaran dan penyederhanaan agar lebih mudah diimplementasikan.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek tahun 2022 menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional dan berperan sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan bagi pendidik dalam membangun karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus mudah dipahami, mudah diingat, dan sederhana karena memiliki peran yang penting untuk dijalankan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan pertimbangan rumusan, tujuan, dan peran Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila telah dirancang secara holistik dan komprehensif untuk ditanamkan sebagai karakter

peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Enam dimensi tersebut menjadi profil penanaman pendidikan karakter yang wajib dimiliki oleh pelajar Indonesia.

Upaya dalam melanjutkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang memuat nilai-nilai Pancasila harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui pendekatan guru dan siswa secara langsung melalui kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler pada setiap jenjang pendidikan, selain itu PPK dilaksanakan melalui pendekatan budaya (Permendikbud nomor 22, 2020:23). Menurut Nasrullah (2021: 153) dimensi pada Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu (1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, (2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan (3) sebagai proyek kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut harus terintegrasi secara sempurna agar Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam diri peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, terdapat tiga urgensi pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila harus terimplementasi dalam bahan ajar sebagai salah satu wujud integrasi dengan materi pembelajaran dan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sering kali fenomena pembelajaran menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa materi dalam bahan

ajar kurang kontekstual terhadap lingkungan atau kehidupan disekitarnya, sehingga penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila kurang terintegrasi. Materi pembelajaran kontekstual adalah membuat perumpamaan kejadian nyata yang mirip dengan kehidupan siswa, praktik lapangan dan lain sebagainya (Kemendiknas dalam Ningsih, 2015). Dengan menerapkan pembelajaran secara kontekstual diharapkan mampu mengintegrasikan materi dalam bahan ajar dengan pendidikan karakter.

Profil Pelajar Pancasila dapat termanifestasi dalam materi pelajaran melalui penguatan pendidikan karakter dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Materi pembelajaran adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran. Menurut Tsauri (2015:62-63) pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Materi merupakan salah satu bagian dari bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik. Artinya bahan ajar yang terangkum dalam mata pelajaran tersebut harus memuat pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek motorik), dan nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku (aspek afektif), (Nasrullah, 2021:35). Pendekatan kontekstual di atas dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terbangun dengan lebih matang.

Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan bahan ajar. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran, namun mata pelajaran dengan jam pelajaran yang lebih banyak tentu memiliki

tugas untuk mengimplementasikan dimensi tersebut pada bahan ajar utamanya secara lebih sempurna. Jumlah jam pelajaran tersebut telah diatur oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui pedoman penerapan Kurikulum Merdeka.

Adapun mata pelajaran yang memiliki jumlah JP (jam pelajaran) di tingkat SMP/MTs atau di fase D yaitu kelas VII – VIII terbanyak berdasarkan Kepmendikbudristek nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki 5 JP/minggu dan 180 JP/tahun. Hal tersebut menjadi landasan pemilihan mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII. Dengan jumlah jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya, bahasa Indonesia diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter melalui implmentasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam bahan ajarnya. Bahan ajar menurut Kepmendikbudristek tahun 2022 termasuk dalam perangkat ajar yang dimaksud dengan buku teks pelajaran.

Berdasarkan Kepmendikbudristek tahun 2022, buku teks terdiri atas dua jenis buku, yaitu buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks ini, buku teks utama mencakup buku siswa dan buku panduan guru. Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs untuk kelas VII yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek tahun 2021. Saat ini, buku tersebut yang menjadi buku pegangan siswa saat pelajaran bahasa Indonesia dan menjadi bahan ajar utama yang wajib mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai PPP.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan buku teks tentu memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran berbasis teks. Afriliana, dkk. (2024:239-240) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak luput dari pembelajaran berbasis teks, karena mayoritas pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai landasan dan materi pembelajaran. Menurut Mahsun, (2014:124) pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks didasarkan pada empat prinsip sebagai berikut: (1) bahasa harus dilihat sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa adalah proses memilih bentuk bahasa untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu bahasa harus digunakan dalam konteks karena mencerminkan sikap, ide, nilai, dan ideologi penggunaannya; dan (4) bahasa adalah alat untuk menyampaikan informasi. Pendekatan berbasis teks sebagai dasar, asas, dan tumpuan serta landasan dalam sebuah pembelajaran dapat menjadi alternatif pengintegrasian pendidikan karakter dengan nilai-nilai PPP dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs terbitan Kemdikbudristek tahun 2021.

Berdasarkan empat prinsip yang telah disebutkan, sajian teks yang terdapat pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs kelas VII Kemdikbudristek tahun 2021 salah satunya adalah bahasa bersifat fungsional, yaitu bahasa harus digunakan dalam konteks karena mencerminkan sikap, ide, nilai, dan ideologi penggunaannya. Artinya dengan nilai-nilai yang terimplementasi dalam sajian teks tentu akan lebih mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Sajian teks dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs kelas VII Kemdikbudristek tahun 2021, akan diklasifikasikan dalam dua genre yaitu teks sastra, dan teks nonsastra.

Teks sastra merupakan sebuah teks yang berisi karya sastra dalam berbagai jenis dan bentuk. Karya sastra ialah sebuah karangan yang memiliki sifat terbuka ketika pengarang sudah menyajikannya kepada pembaca, dan pembaca dapat memberikan makna sesuai dengan kehendaknya. Selaras dengan pernyataan tersebut, Kusniarti (2011:98-99) berpendapat bahwa pengarang sudah lepas dari teks sastra yang dilahirkannya, artinya pembaca dapat memberikan interpretasi yang beragam dengan berbagai dimensi. Teks sastra yang terdapat pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs kelas VII Kemdikbudristek tahun 2021 terdiri atas lima jenis teks, yaitu (1) teks puisi rakyat; (2) teks tembang kinanthi; (3) teks cerpen; (4) teks cerita fantasi; (5) teks fiksi.

Teks nonsastra adalah kategori jenis teks selain teks yang berasal dari karya sastra. Selain sajian teks sastra di atas, buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs kelas VII Kemdikbudristek tahun 2021 memiliki sajian teks nonsastra. Teks nonsastra yang terdapat pada buku tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima jenis teks, yaitu (1) teks deskripsi; (2) teks prosedur; (3) teks berita; (4) teks tanggapan; (5) teks surat. Lima jenis teks tersebut memiliki tugas untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Penggunaan sajian teks yang sarat akan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam berperilaku. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam teks sastra dan nonsastra pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII SMP merupakan upaya strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya menjadi sarana untuk menguasai bahasa, tetapi juga menjadi medium untuk membangun karakter dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang kuat pada generasi muda Indonesia.

Penelitian ini secara umum mengkaji bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada bahan ajar yaitu buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs kelas VII Kemdikbudristek tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah pada sajian teks sastra dan teks nonsastra, yang memiliki tugas sebagai materi ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII. Tingkat keberhasilan teks sebagai basis pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila akan diukur melalui indikator subelemen pada nilai karakter elemen setiap dimensinya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengetahui kualitas sajian teks yang digunakan sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Melalui kajian tersebut diharapkan mampu menjadi justifikasi dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penjelasan mengenai bentuk implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sajian teks pada buku siswa bahasa Indonesia menjadi sangat penting agar mampu tujuan penelitian secara umum, sehingga penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Sajian Teks Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakanag penelitian, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sajian teks sastra pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sajian teks nonsastra pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sajian teks sastra pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sajian teks nonsastra pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian di bidang pendidikan karakter pada bahan ajar yang digunakan. Hasil dan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk melengkapi penulisan/guru/penulis buku tentang pemahaman pendidikan karakter yang kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada

1) Guru

Bagi guru bahasa Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter dan implikasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sajian teks yang termuat pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP. Sehingga, guru dapat mengembangkan karakter siswa dalam proses pembelajaran yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan pembelajaran serta dapat membantu pendidik untuk menganalisis dan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

2) Siswa

Sebagai siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan pendalaman materi tentang Profil Pelajar Pancasila sehingga siswa mampu menerapkan nilai Profil Pelajar Pancasila dengan baik.

3) Penelitian selanjutnya

Bentuk temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian serupa lain yang akan datang.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan sebagai rambu-rambu agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan pokok. Selain itu, agar pembahasan dalam penelitian bisa fokus dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sajian teks sastra dan teks nonsastra pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP kurikulum Merdeka terbitan Kemdikbudristek tahun 2021 yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sesuai dimensi, elemen, dan indikator subelemen.
- 2) Sajian teks sastra dan teks nonsastra yang digunakan adalah materi pada kegiatan inti pembelajaran dalam bentuk wacana lengkap, dan bukan teks pada kegiatan evaluasi.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional atau definisi istilah merupakan batasan pengertian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan kesamaan penafsiran agar tidak memiliki arti yang berbeda-beda. Berikut definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian.

1) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan substansi dalam ranah pendidikan yang bertanggungjawab mengatur perilaku yang merujuk pada berbagai nilai-nilai budi pekerti luhur untuk diajarkan kepada peserta didik melalui beragam aspek yang dapat dipengaruhi.

2) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil Kurikulum Merdeka yang menjadi referensi utama dan acuan untuk pendidik dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Tujuan dibentuknya PPP adalah untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dalam enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada

Tuhan YME. dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif.

3) Sajian teks (wacana)

Sajian teks merupakan wacana yang terdapat pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs untuk dibaca sebagai materi ajar oleh peserta didik pada saat belajar.

4) Buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP

Buku siswa bahasa Indonesia kelas VII untuk SMP merupakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek tahun 2021 sebagai bahan pembelajaran untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa